

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA MINAT KHUSUS BERBASIS RELIGI DAN MULTIKULTURAL DI DESA WISATA PESAREAN GUNUNG KAWI: ANALISIS POTENSI DAN TANTANGAN

Chintya Paramita Puspita^{1*}, Andhi Supriyadi², Inda Citra Winda³, Rumman⁴, Duhita Fitri Anggraeny⁵

^{1,4,5}Universitas Negeri Malang

²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia

³Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta

*Email Corresponding Author: Chintya.paramita.fv@um.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan wisata minat khusus berbasis religi dan multikultural di Desa Wisata Pesarean Gunung Kawi, Kabupaten Malang, dengan fokus pada identifikasi potensi dan tantangan dalam pengembangan destinasi tersebut. Fenomena meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman wisata yang bersifat spiritual, autentik, dan berbasis budaya menunjukkan pergeseran dari wisata massal menuju wisata minat khusus. Dalam konteks tersebut, Gunung Kawi memiliki karakteristik unik sebagai destinasi religi yang berkembang dalam ruang sosial multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus etnografis. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi dari pengelola desa wisata, tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal, dan wisatawan yang dipilih menggunakan teknik *purposive* dan *snowball* sampling. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama: (1) wisata religi dimaknai sebagai praktik spiritual yang mengintegrasikan nilai religius, budaya, dan pengalaman personal; (2) keberagaman budaya dan agama membentuk ruang wisata multikultural yang inklusif dan harmonis; (3) wisatawan menunjukkan karakteristik wisata minat khusus melalui motivasi intrinsik, keterlibatan aktif, dan pengalaman transformasional; serta (4) pengembangan destinasi menghadapi tantangan fluktuasi kunjungan, keterbatasan infrastruktur, dan risiko *komodifikasi* budaya. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan konsep wisata minat khusus berbasis religi dan multikultural dalam perspektif pariwisata berkelanjutan.

Kata kunci: wisata minat khusus; wisata religi; multikultural; pariwisata berkelanjutan; Gunung Kawi

ABSTRACT

This study aims to analyze the development strategies for religion- and multiculturalism-based special-interest tourism in Pesarean Gunung Kawi Tourism Village, Malang Regency, with a focus on identifying the destination's potential and challenges. The growing interest in spiritual, authentic, and culturally grounded tourism experiences reflects a paradigm shift from mass tourism to special interest tourism. In this context, Gunung Kawi possesses unique characteristics as a religious destination evolving within a multicultural social environment. This study employs a qualitative approach with an ethnographic case study design. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation involving tourism village managers, community leaders, local business actors, and tourists selected through *purposive* and *snowball* sampling techniques. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal four main themes: (1) religious tourism is understood as a spiritual practice integrating religious values, culture, and personal experience; (2) cultural and religious diversity forms an inclusive and harmonious multicultural tourism space; (3) tourists exhibit special interest tourism characteristics through intrinsic motivation, active involvement, and transformational experience; and (4) destination development faces challenges including visitor fluctuation, infrastructure limitations, and the risk of cultural commodification. This study contributes to strengthening the concept of religion- and multiculturalism-based special interest tourism within a sustainable tourism framework.

Keywords: special interest tourism; religious tourism; multiculturalism; sustainable tourism; Gunung Kawi

History Article

Submitted 14 April 2026 | Revised 21 April 2026 | Accepted 28 April 2026

License and Copyright

Attribution-NonCommercial-ShareAlike
International CC BY-NC-SA 4.0

4.0



Website

<https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/index>

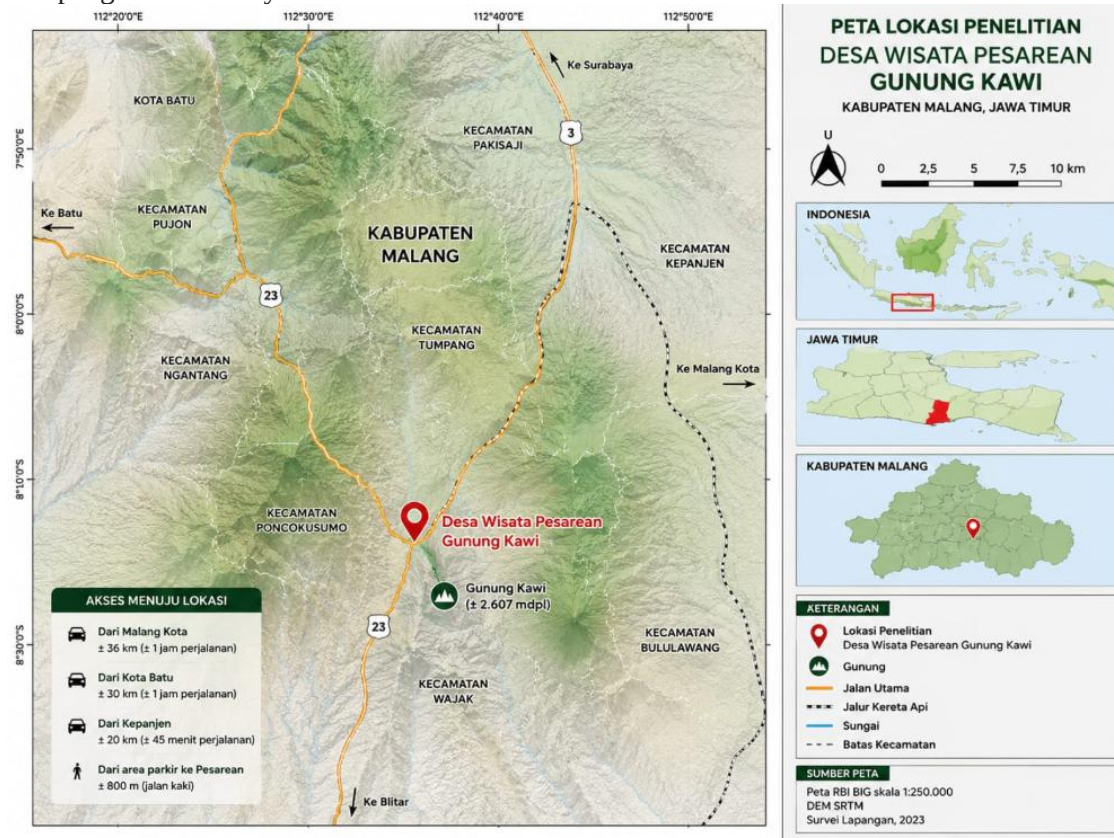
Email

juparita@bukitpengharapan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pariwisata global menunjukkan pergeseran signifikan dari *mass tourism* menuju *special interest tourism* yang menekankan pengalaman personal, nilai autentik, dan keterlibatan wisatawan yang lebih mendalam. Dalam konteks ini, wisata berbasis religi dan multikultural semakin berkembang karena mampu menawarkan pengalaman yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga reflektif dan bermakna. Studi terkini menunjukkan bahwa wisatawan modern cenderung mencari pengalaman yang menggabungkan aspek spiritual, budaya, dan interaksi sosial lintas identitas (Richards, 2022; UNWTO, 2021). Fenomena ini memperkuat posisi wisata religi dan multikultural sebagai bagian dari strategi pengembangan destinasi yang berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai budaya.

Di Indonesia, potensi wisata religi dan multikultural sangat besar karena keberagaman agama, budaya, dan tradisi lokal yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial. Salah satu contoh yang menonjol adalah Desa Wisata Pesarean Gunung Kawi di Kabupaten Malang. Kawasan ini tidak hanya dikenal sebagai destinasi ziarah, tetapi juga sebagai ruang interaksi multikultural yang mempertemukan berbagai latar belakang etnis, agama, dan kepercayaan. Praktik ritual seperti ziarah makam, tradisi Kejawaen, serta keberadaan tempat ibadah lintas agama menciptakan dinamika sosial yang unik. Temuan lapangan menunjukkan bahwa wisatawan datang dengan berbagai motivasi, mulai dari tujuan spiritual hingga pencarian ketenangan batin dan pengalaman budaya autentik.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Desa Wisata Pesarean Gunung Kawi, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur

Namun demikian, pengembangan wisata di kawasan ini masih menghadapi sejumlah kendala. Kunjungan wisatawan cenderung *fluktuatif* dan meningkat hanya pada waktu-waktu tertentu yang berkaitan dengan kalender ritual. Selain itu, keterbatasan infrastruktur, kurangnya diversifikasi atraksi wisata, serta strategi pengelolaan yang belum optimal menjadi kendala dalam meningkatkan daya saing destinasi. Dari sisi sosial-budaya, terdapat kekhawatiran akan *komodifikasi* nilai religi dan budaya yang dapat mengurangi makna sakral dari praktik yang ada.

Wawancara awal dengan pelaku usaha lokal menunjukkan bahwa ketergantungan pada momentum ritual menyebabkan pendapatan yang tidak stabil, sementara masyarakat juga menghadapi dilema antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian budaya.

Isu ini penting untuk diteliti karena berkaitan dengan keberlanjutan sosial dan budaya dalam pengembangan pariwisata. Wisata religi dan multikultural tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi identitas budaya, kohesi sosial, serta pola interaksi antarkelompok masyarakat. Dalam perspektif *community-based tourism* dan pariwisata berkelanjutan, keterlibatan masyarakat lokal serta pelestarian nilai budaya menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan destinasi (Dolezal & Novelli, 2022; Giampiccoli & Mtapuri, 2020).

Secara akademik, penelitian tentang wisata religi di Indonesia umumnya masih berfokus pada aspek ekonomi dan deskripsi destinasi, sementara kajian mengenai wisata multikultural masih terbatas pada analisis keragaman budaya tanpa mengaitkannya dengan strategi pengembangan wisata minat khusus. Penelitian terdahulu juga cenderung belum mengintegrasikan dimensi religius, multikultural, dan strategi pengembangan dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* dalam memahami bagaimana wisata religi dan multikultural dapat dikembangkan secara strategis sebagai wisata minat khusus yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan wisata minat khusus berbasis religi dan multikultural di Desa Wisata Pesarean Gunung Kawi, dengan fokus pada identifikasi potensi serta tantangan yang dihadapi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pariwisata dengan mengintegrasikan konsep wisata minat khusus, wisata religi, dan multikultural dalam perspektif keberlanjutan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengelola destinasi dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pengembangan wisata yang berkelanjutan dan berbasis budaya lokal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Wisata Minat Khusus (*Special Interest Tourism*)

Wisata minat khusus (*special interest tourism*) merujuk pada perjalanan yang didorong oleh motivasi spesifik, dengan tingkat keterlibatan tinggi dan orientasi pada pencarian pengalaman yang bermakna. Paradigma ini menempatkan wisatawan bukan sebagai konsumen pasif, melainkan sebagai pelaku aktif yang terlibat secara mendalam dalam pengalaman yang dipilihnya. Studi Richards (2022) menegaskan bahwa *cultural tourism* dan *special interest tourism* memiliki titik temu dalam hal orientasi nilai, pengalaman autentik, dan keterlibatan komunitas lokal. Indikator operasionalnya meliputi motivasi intrinsik, kedalaman pengalaman, interaksi dengan komunitas, serta nilai transformasi yang dirasakan wisatawan.

2.2. Wisata Religi

Wisata religi merupakan bentuk wisata minat khusus yang berpusat pada pengalaman spiritual, praktik keagamaan, dan pencarian makna hidup. Wisata religi tidak terbatas pada ritual formal, tetapi juga mencakup dimensi reflektif dan kultural yang membentuk pengalaman yang lebih holistik. Dalam konteks Gunung Kawi, praktik ziarah dan tradisi Kejawaan memiliki dimensi religius sekaligus budaya yang khas, sehingga membentuk identitas destinasi yang unik dan sulit ditiru. Kesakralan lokasi, pola ritual yang berulang, dan simbolis lokal yang kuat menjadi faktor pembeda utama dibanding destinasi wisata konvensional.

2.3. Multikulturalisme dalam Pariwisata

Multikulturalisme dalam pariwisata mengacu pada kehadiran dan interaksi berbagai kelompok budaya, agama, dan etnis dalam satu ruang wisata. Richards (2022) dan UNWTO (2021) menegaskan bahwa keberagaman budaya merupakan aset strategis dalam pengembangan destinasi, karena mampu menciptakan pengalaman yang unik dan memperkuat daya tarik wisata.

Dalam konteks ini, kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola interaksi lintas budaya secara harmonis menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan destinasi multikultural.

2.4. Pariwisata Berkelanjutan dan Community-Based Tourism

Pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan budaya dalam pengelolaan destinasi. Pendekatan *community-based tourism* (CBT) menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama, dengan indikator yang mencakup partisipasi aktif, distribusi manfaat yang adil, serta pelestarian budaya (Giampiccoli & Mtapuri, 2020). Dolezal & Novelli (2022) menegaskan bahwa dinamika kekuasaan dalam CBT sangat memengaruhi keberhasilan pengembangan wisata. Ketegangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian nilai budaya menjadi isu sentral yang dihadapi destinasi berbasis komunitas, termasuk Gunung Kawi.

2.5. Posisi Penelitian

Kajian-kajian terdahulu umumnya memisahkan wisata religi, wisata multikultural, dan pariwisata berkelanjutan tanpa mengintegrasikannya dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan studi kasus etnografis untuk menggali makna, pengalaman, dan strategi pengembangan secara holistik. Integrasi tiga konsep tersebut diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang dinamika wisata minat khusus berbasis nilai budaya dan spiritual.

3. METODE

3.1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus etnografis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, praktik sosial, serta dinamika budaya dalam pengembangan wisata minat khusus berbasis religi dan multikultural. Studi kasus memungkinkan eksplorasi fenomena secara kontekstual pada satu lokasi spesifik, sementara pendekatan etnografis digunakan untuk menangkap nilai, simbol, dan interaksi sosial yang hidup dalam masyarakat. Kombinasi ini relevan untuk mengkaji praktik wisata yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sarat makna budaya dan spiritual (Creswell & Poth, 2021; Dolezal & Novelli, 2022).

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Pesarean Gunung Kawi, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena memiliki karakteristik unik sebagai destinasi wisata religi yang berkembang dalam konteks masyarakat multikultural. Pengumpulan data dilakukan selama periode 2024–2025 dengan mempertimbangkan waktu-waktu penting kegiatan ritual, seperti bulan Suro dan hari-hari ziarah tertentu, guna memperoleh data yang kontekstual dan representatif terhadap praktik wisata yang berlangsung.

3.3. Subjek Penelitian dan Teknik Sampling

Subjek penelitian terdiri dari informan kunci yang terlibat langsung dalam aktivitas wisata. Informan meliputi pengelola desa wisata, tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal, serta wisatawan yang berkunjung. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) memiliki pengalaman langsung dalam aktivitas wisata religi; (2) terlibat dalam pengelolaan atau aktivitas ekonomi wisata; dan (3) mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Selain itu, digunakan teknik *snowball sampling* untuk memperluas jaringan informan berdasarkan rekomendasi informan awal.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan strategi pengembangan wisata dari sudut pandang informan. Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas ritual, interaksi sosial, serta praktik ekonomi di kawasan wisata. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto, catatan lapangan, serta dokumen terkait dengan pengelolaan destinasi. Penggunaan berbagai teknik ini memungkinkan triangulasi data untuk meningkatkan kedalaman dan akurasi temuan (Yin, 2020).

3.5. Validasi Data

Validasi data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, triangulasi sumber dan metode dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan serta teknik pengumpulan data. Kedua, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi. Ketiga, audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari pengumpulan data hingga analisis, guna menjaga transparansi dan akuntabilitas penelitian (Creswell & Poth, 2021).

3.6. Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2020) yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema seperti potensi wisata, praktik religi, interaksi multikultural, serta tantangan pengembangan. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif dengan menghubungkan temuan empiris dengan kerangka teori yang digunakan. Proses analisis berlangsung secara siklus hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data menghasilkan empat tema utama yang merepresentasikan dinamika pengembangan wisata minat khusus berbasis religi dan multikultural di Desa Wisata Pesarean Gunung Kawi, yaitu: (1) konstruksi makna wisata religi, (2) praktik multikultural dalam ruang wisata, (3) pengalaman wisatawan sebagai pelaku wisata minat khusus, dan (4) tantangan serta strategi pengembangan destinasi.

4.1. Konstruksi Makna Wisata Religi

Temuan menunjukkan bahwa wisata religi di Gunung Kawi dimaknai sebagai praktik yang melampaui aktivitas wisata konvensional. Aktivitas ziarah, doa, dan ritual Kejawan dipahami sebagai sarana untuk mencari ketenangan batin serta memenuhi kebutuhan spiritual. Makna ini tidak bersifat tunggal, tetapi terbentuk melalui interaksi antara keyakinan individu dan tradisi lokal yang telah mengakar. Salah seorang informan menyatakan:

"Pengunjung datang bukan sekedar jalan-jalan, tapi juga punya tujuan batin. Ada yang mencari ketenangan, ada yang punya harapan tertentu."

Observasi menunjukkan bahwa praktik ritual dilakukan secara berulang dan mengikuti pola tertentu, seperti kunjungan pada malam Jumat Legi atau pada bulan Suro. Hal ini memperkuat nilai simbolik dan kesakralan lokasi, sekaligus membentuk identitas destinasi sebagai ruang spiritual yang autentik.

4.2. Praktik Multikultural dalam Ruang Wisata

Gunung Kawi menunjukkan karakter sebagai ruang multikultural yang inklusif. Keberagaman latar belakang pengunjung, baik dari sisi agama, etnis, maupun budaya, tidak

menimbulkan konflik, tetapi justru menciptakan pola interaksi yang harmonis. Seorang tokoh masyarakat menyatakan:

"Di sini semua diterima. Tidak ada pembeda, semua datang dengan tujuan masing-masing."

Temuan ini diperkuat oleh observasi terhadap keberadaan simbol dan praktik lintas budaya yang berdampingan dalam satu ruang. Interaksi sosial yang terjadi bersifat adaptif dan toleran, sehingga menciptakan pengalaman wisata yang unik dan berbeda dari destinasi lain. Kondisi ini menjadi diferensiasi strategis yang sulit ditiru oleh destinasi wisata sejenis.



Gambar 2. Upacara Adat Malam Senin Pahing di Pesarean Gunung Kawi.

4.3. Pengalaman Wisatawan sebagai Pelaku Wisata Minat Khusus

Wisatawan yang datang ke Gunung Kawi menunjukkan karakteristik sebagai pelaku wisata minat khusus. Motivasi kunjungan didorong oleh tujuan spesifik, seperti pencarian makna hidup, penyelesaian masalah pribadi, atau kebutuhan spiritual. Seorang wisatawan mengungkapkan:

"Saya datang ke sini untuk mencari ketenangan. Rasanya berbeda dibanding tempat wisata lain."

Pengalaman wisata tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga reflektif dan transformasional. Wisatawan terlibat aktif dalam aktivitas yang ada, sehingga menciptakan keterikatan emosional yang kuat terhadap destinasi. Hal ini menunjukkan bahwa Gunung Kawi berhasil memenuhi kebutuhan wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan bermakna.



Gambar 3. Praktik Ciam Si (Qiu Qian) sebagai bagian dari aktivitas budaya Tionghoa di kawasan Pesarean Gunung Kawi

4.4. Tantangan dan Strategi Pengembangan

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan wisata menghadapi berbagai tantangan. Kunjungan wisatawan bersifat fluktuatif dan bergantung pada momentum ritual. Infrastruktur dan fasilitas pendukung masih terbatas. Seorang pelaku usaha lokal menyatakan:

"Kalau hari biasa sepi, ramai hanya saat waktu tertentu. Jadi penghasilan tidak menentu."

Selain itu, terdapat kekhawatiran akan *komodifikasi* budaya yang dapat mengurangi nilai sakral dari praktik keagamaan. Namun, masyarakat mulai menyadari pentingnya strategi pengembangan berbasis keberlanjutan, seperti peningkatan fasilitas, diversifikasi atraksi wisata, dan penguatan peran komunitas lokal dalam pengelolaan destinasi, tanpa mengorbankan nilai budaya yang menjadi daya tarik utama.

4.5. Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat konsep wisata minat khusus yang menekankan pengalaman personal, keterlibatan aktif, dan motivasi intrinsik wisatawan. Pengalaman reflektif dan transformasional yang ditemukan sejalan dengan teori *special interest tourism* yang menyatakan bahwa wisatawan mencari pengalaman autentik dan bermakna, bukan sekadar hiburan. Karakteristik wisatawan di Gunung Kawi menunjukkan pemenuhan indikator wisata minat khusus secara holistik, mulai dari motivasi intrinsik hingga keterikatan emosional terhadap destinasi.

Dalam perspektif wisata religi, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik spiritual tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terbentuk dalam konteks sosial dan budaya. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menunjukkan bahwa makna spiritual dibentuk melalui pola ritual yang berulang dan simbolisme lokal yang kuat, bukan semata-mata oleh motivasi individu. Hal ini memperluas pemahaman tentang dimensi kolektif dan kultural dalam pengalaman wisata religi.

Temuan mengenai multikulturalisme menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadi sumber daya strategis dalam pengembangan pariwisata. Interaksi yang harmonis antarkelompok memperkuat daya tarik destinasi dan menciptakan pengalaman yang unik. Hasil ini mendukung teori *cultural tourism* yang menempatkan keberagaman budaya sebagai aset utama, sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan tersebut sangat bergantung pada nilai toleransi dan adaptasi sosial yang dimiliki masyarakat lokal (Richards, 2022).

Dalam kerangka pariwisata berkelanjutan, hasil penelitian menunjukkan adanya ketegangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dolezal & Novelli (2022) yang menekankan dinamika kekuasaan dalam pariwisata berbasis komunitas. Strategi yang diperlukan adalah pengelolaan terintegrasi yang mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi jangka pendek dengan keberlanjutan nilai budaya jangka panjang.

Implikasi praktis dari penelitian ini meliputi: (1) penguatan peran masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan wisata; (2) diversifikasi atraksi wisata untuk mengurangi ketergantungan pada momentum ritual; dan (3) perlindungan nilai budaya melalui kebijakan yang sensitif terhadap dimensi sakral destinasi. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan mengintegrasikan konsep wisata minat khusus, wisata religi, dan wisata multikultural dalam satu kerangka analisis berbasis pengalaman.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam konteks lokasi yang spesifik dan pendekatan kualitatif yang tidak bertujuan untuk generalisasi secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif antar destinasi wisata religi atau menggunakan metode campuran untuk memperkuat validitas temuan. Selain itu, kajian lanjutan dapat mengeksplorasi perubahan pengalaman spiritual wisatawan secara longitudinal untuk memahami dinamika makna yang lebih mendalam.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Pesarean Gunung Kawi memiliki potensi yang kuat sebagai wisata minat khusus berbasis religi dan multikultural. Temuan utama menegaskan bahwa aktivitas wisata tidak hanya berfungsi sebagai rekreasi, tetapi juga membentuk pengalaman yang sarat makna melalui praktik spiritual dan interaksi lintas budaya. Wisata religi dimaknai sebagai proses pencarian ketenangan batin dan pemenuhan kebutuhan spiritual, sementara keberagaman budaya yang hadir menciptakan ruang sosial yang inklusif dan harmonis. Di sisi lain, pengembangan destinasi masih menghadapi tantangan berupa fluktuasi kunjungan, keterbatasan infrastruktur, serta risiko *komodifikasi* budaya yang dapat memengaruhi nilai sakral.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan mengintegrasikan konsep wisata minat khusus, wisata religi, dan wisata multikultural dalam kerangka pariwisata berkelanjutan berbasis pengalaman. Temuan ini memperkuat literatur yang menempatkan pengalaman personal dan konteks budaya sebagai elemen kunci dalam pengembangan destinasi, sekaligus menambahkan perspektif bahwa interaksi multikultural dapat menjadi sumber daya strategis untuk meningkatkan daya tarik wisata.

Secara praktis, hasil penelitian ini menekankan pentingnya strategi pengelolaan yang menyeimbangkan aspek ekonomi dan pelestarian budaya. Pengelola destinasi perlu meningkatkan kualitas infrastruktur, mengembangkan atraksi pendukung, serta memperkuat keterlibatan masyarakat lokal sebagai aktor utama. Dari sisi kebijakan, diperlukan pendekatan yang terintegrasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha untuk memastikan pengembangan wisata berjalan secara berkelanjutan dan tetap sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif pada destinasi wisata serupa atau menggunakan metode campuran guna memperluas validitas temuan. Kajian lanjutan juga dapat mengeksplorasi dinamika pengalaman wisatawan secara longitudinal untuk memahami perubahan makna spiritual dan sosial yang terjadi sebelum dan sesudah kunjungan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pengelola Desa Wisata Pesarean Gunung Kawi, Kabupaten Malang, yang telah memberikan izin dan kemudahan akses selama proses pengumpulan data di lapangan. Apresiasi yang tulus juga diberikan kepada para tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal,

serta wisatawan yang bersedia meluangkan waktu sebagai informan dan berbagi pengalaman secara terbuka, sehingga penelitian ini dapat menghasilkan data yang kaya dan mendalam.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Malang dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang yang telah memberikan dukungan akademik, fasilitas, serta iklim kolaborasi antarlembaga yang kondusif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Kerja sama lintas institusi antara Universitas Negeri Malang dan STIEPARI Semarang diharapkan dapat terus mendorong lahirnya kajian ilmiah yang berkontribusi bagi pengembangan pariwisata Indonesia, khususnya di bidang wisata minat khusus berbasis religi dan multikultural. Tidak lupa, apresiasi disampaikan kepada seluruh reviewer yang telah memberikan masukan konstruktif demi peningkatan kualitas artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan wisata religi dan multikultural yang berkelanjutan, inklusif, serta tetap menjunjung tinggi keaslian nilai budaya lokal Gunung Kawi.

7. REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage.
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). Power in Community-Based Tourism. *Annals of Tourism Research*, 90, 103–120.
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2020). Community-Based Tourism: Critical Success Factors. *Sustainability*, 12(6), 1–15.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage.
- Richards, G. (2022). Rethinking Cultural Tourism. *Tourism Management Perspectives*, 42, 100–110.
- UNWTO. (2021). *Tourism and Culture Synergies*. World Tourism Organization.
- Yin, R. K. (2020). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage.